

Determinan Kualitas Audit Dalam Perspektif Auditor Indonesia

Wali Saputra
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
saputrawali@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of independence, professional ethics, due professional care, and professional skepticism on audit quality. This study uses primary data obtained by distributing questionnaires to 105 auditors who work in public accountant firms in Indonesia. Data analysis methods used in this study include research instrument testing, classical assumption testing and hypothesis testing using multiple linear regression analysis. The results showed in the F test (simultaneous) that the independence of professional ethical auditors, due professional care, and professional skepticism simultaneously affect audit quality with a sig F value of $0.000 < 0.05$ and F count of 47.740 and an R Square value of 65.6%. The results of the t test (partial) show that independence affects audit quality with a sig t value of $0.001 < 0.05$, professional ethics has an effect on audit quality with a sig t value of $0.000 < 0.05$, due professional care has an effect on audit quality with a sig t value of $0.025 < 0.05$, and professional skepticism has an effect on audit quality with a sig t value of $0.004 < 0.05$. So, it can be concluded that independence, professional ethics, due professional care, and professional skepticism simultaneously affect audit quality.

Keywords: Independence, Professional Ethics, Due Professional Care, Professional Skepticism, Audit Quality

A. PENDAHULUAN

Globalisasi secara umum membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan perekonomian dunia, terutama dengan adanya perdagangan bebas sebagai bagian dari globalisasi dalam bidang perekonomian. Perdagangan bebas menyebabkan timbulnya aliran produk dan jasa, baik untuk sektor riil maupun sektor keuangan, membawa konsekuensi kepada perusahaan sebagai pelaku utama dalam perekonomian. Terkait hal ini, baik negara maupun pelaku usaha wajib mempersiapkan diri dengan sebaik - baiknya agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang disebabkan oleh globalisasi. Perubahan ini merupakan perubahan lingkungan bisnis eksternal yang menekan perusahaan untuk mampu menghasilkan daya saing yang kuat sehingga mampu menerima manfaat dari globalisasi.

Bebasnya arus barang dan jasa serta berbagai faktor produksi lainnya di era globalisasi menyebabkan batasan negara secara demografis menjadi tidak relevan lagi. Investor dari berbagai negara dapat melakukan investasi di negara lain yang memberikan keuntungan yang lebih baik dengan mempelajari dan menganalisis informasi yang relevan sebelum membuat keputusan investasi. Salah satu informasi yang digunakan adalah laporan keuangan yang merupakan produk dari suatu proses akuntansi. Dalam hal ini laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh investor cukup diperlukan. Agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya, maka audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan terutama bagi perusahaan yang berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka. Manajemen perusahaan yang ditunjuk oleh para pemegang saham dimintai pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan atas dana yang telah diserahkan kepada manajemen perusahaan.

Arens, et.al (2012) berpendapat bahwa auditing merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti sumber informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal senada juga dikemukakan oleh Messier (2008) mengatakan bahwa auditing adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menyakinkan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Soltani (2007) menegaskan bahwa untuk melaksanakan audit yang mampu memenuhi harapan para pengguna laporan keuangan yang diaudit sangatlah penting dan dengan demikian pekerjaan audit yang dilakukan harus memperhatikan kualitas audit. Kantor Akuntan Publik tidak boleh mengkompromikan kualitas untuk mencapai keuntungan finansial. Dalam mengembangkan kebijakan pengendalian kualitas dan proses, serta untuk menjaga kualitas audit, struktur manajemen dalam Kantor Akuntan Publik harus dirancang untuk mencegah dari mengutamakan pertimbangan komersial daripada kualitas pekerjaan audit. Dia juga mengatakan bahwa latar belakang reformasi dalam pengendalian kualitas audit karena adanya penurunan kepercayaan pelaporan keuangan dan audit yang timbul dari runtuhnya perusahaan - perusahaan dan kegagalan para akuntan di sejumlah negara. Konsekuensi dari hal ini adalah munculnya regulasi profesi yang lebih besar di banyak negara dalam upaya untuk mengembalikan kepercayaan publik dan investor terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun kegagalan finansial belum terjadi di semua negara, namun kegagalan tersebut telah mempengaruhi lingkungan peraturan internasional secara signifikan.

Fakta bahwa audit yang dihasilkan belum berkualitas di sejumlah negara juga serupa dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Pada kenyataannya di Indonesia, bahwa audit yang dihasilkan belum berkualitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua IAPI Sunaryo (2013) meminta akuntan publik yang mengaudit BUMN meningkatkan kualitas auditnya. Permintaan tersebut, karena hasil evaluasi BPK atas audit akuntan publik masih menunjukkan kelemahan akuntan publik dalam menerapkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Ketua IAPI, Sunaryo (2013) menyatakan bahwa Temuan BPK tentang adanya rekayasa akuntansi di BUMN berupa pengakuan pendapatan yang belum semestinya perlu dikaji ulang. Temuan tersebut terkait dengan kekosongan standar akuntansi keuangan (SAK) dan masih perlu adanya klarifikasi dari manajemen serta akuntan publik (AP) yang mengaudit BUMN tersebut, wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Bisri (2013) mengungkapkan, sampai hari ini masih ada kantor akuntan publik yang bandel. Mereka tidak melaporkan temuan pelanggaran dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Kepala Auditorat VII.B BPK, Agus (2013) menjelaskan bahwa dalam melakukan reviu atas kertas kerja KAP, BPK juga mereviu kelayakan fee audit, serta meminta agar para akuntan publik memperhatikan masalah fee. Masalah fee audit tersebut juga menjadi perhatian para komite audit karena dapat berpengaruh terhadap kualitas audit, ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Sunaryo (2013) mengatakan “tunjuklah KAP yang memberikan keyakinan mampu melaksanakan audit dengan baik berdasarkan kompetensi, jangan semata-mata berdasarkan harga murah apalagi dengan tawar menawar seperti komoditas, ketua Badan Pemeriksa Keuangan Nasution (2006) pun pernah mengkritik perilaku akuntan publik. Dengan keras dia mengatakan banyak kantor akuntan publik yang asal-asalan membuat laporan audit. Banyak pekerjaan kantor akuntan publik yang hanya sebagai pembenar penyimpangan yang dilakukan kliennya, Bisri, Wakil Ketua BPK (2015) menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya perilaku akuntan publik yang melakukan pembiaran terhadap perusahaan BUMN yang melakukan rekayasa pada laporan keuangannya, Wakil Ketua BPK, Bisri (2013) menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) masih menemui banyak Kantor Akuntansi Publik (KAP) tidak melakukan audit laporan keuangan perusahaan BUMN secara benar dan Menteri Keuangan, Mulyani (2009) menetapkan sanksi pembekuan atas izin usaha atas 8 Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Atas dasar peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008. Sebagian dari mereka terkena sanksi karena belum mematuhi Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Kualitas audit tergantung kepada independensi auditor sebagaimana yang dikemukakan oleh arens, et.al (2014) bahwa *the value of auditing depends heavily on the public's perception of the independence of auditors*. Hal senada juga dinyatakan oleh Enofe, et.al (2013) berdasarkan hasil penelitian mereka bahwa *as auditors' independence increase, the quality of the audit also improves*. Kualitas audit juga tergantung pada etika profesional auditor sebagaimana yang dikemukakan oleh Messier (2008) bahwa *ethical behavior and independence on the part of the auditor are vital to the audit function*. Hal senada juga dinyatakan oleh Nasrabadi & Arbabian (2015) didalam hasil penelitian mereka bahwa *the study has determined a positive and meaningful relationship between professional ethics and audit quality*.

Permasalahan kinerja auditor dan kualitas audit telah menjadi fokus penelitian selama lebih dari 30 tahun sebagaimana yang diungkapkan oleh Tritschler (2014) bahwa *Auditors' performance and audit quality itself had been in a research focus for more than 30 years*. Selanjutnya dia juga mengatakan bahwa tantangan saat ini adalah bagaimana mengoperasionalkan kualitas audit dan apa pengukuran yang paling tepat. Pendekatan kontemporer semua menggunakan langkah-langkah yang berasal dari proxy seperti ukuran Kantor Akuntan Publik, client's tenure dan rasio non audit fee terhadap total fee serta tingkat discretionary actual, ketepatan going concern opinion, occurrences of financial restatements, tuntutan hukum dan litigasi auditor. Ratusan studi menghasilkan kesimpulan yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan. Hanya beberapa studi yang telah dilakukan tentang pengoperasionalisasian indikator berbasis input seperti keterampilan auditor (terutama kompetensi dan pengalaman), lama pemeriksaan yang diserahkan (deployed audit time), metodologi audit atau budaya organisasi Kantor Akuntan Publik.

Kualitas audit juga tergantung pada due professional care sebagaimana yang dikemukakan oleh Rittenberg et.al (2007) menyatakan bahwa *The public expects that an audit will be conducted with the skill and care of a professional*. Selain itu, kualitas audit juga tergantung pada professional skepticism sebagaimana yang dikemukakan oleh Rittenberg et.al (2007) bahwa *Audits must be performed with professional skepticism that involves such things as questioning and corroborating management responses to inquiries and determining the authenticity of documents*.

B. KAJIAN LITERATUR

Independensi Auditor

Menurut Soltani (2007) independensi auditor mengacu pada kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap mental objektif dan tidak memihak selama pelaksanaan audit. Selanjutnya

Hayes, et.al (2004) menyatakan bahwa independensi adalah auditor memiliki posisi untuk mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melaksanakan audit, menganalisis hasil, dan atestasi didalam laporan audit. Berikutnya Arens, et.al (2012) menyatakan bahwa independensi adalah sikap tanggung jawab yang terpisah dari kepentingan klien dimana auditor harus mempertahankan sikap skeptisisme profesional yang sehat. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa independensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap mental objektif dan tidak memihak atas kepentingan klien dalam melaksanakan audit, menganalisis hasil, dan atestasi didalam laporan audit. Menurut Arens et.al (2012) independensi auditor dibentuk oleh dua komponen yaitu :

1) independence in mind

independensi dalam pikiran mencerminkan keadaan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilakukan dengan sikap tidak bias. independence in mind mencerminkan bahwa auditor harus independen dalam fakta.

2) independence in appearance.

independensi dalam penampilan adalah hasil dari interpretasi orang lain terhadap independensi ini. jika auditor independen dalam fakta namun bila pengguna meyakini bahwa mereka merupakan advokat bagi klien, maka sebagian besar nilai dari fungsi audit menjadi hilang.

Selanjutnya Mautz and Sharaf (1993) menyatakan bahwa independensi auditor terdiri dari 3 dimensi yaitu : independensi dalam program audit, independensi dalam investigatif, dan independensi dalam pelaporan audit. Mereka menambahkan indikator – indikator untuk menilai independensi auditor sebagai berikut :

Programming independence indicators :

- a. *Freedom from managerial interference or friction intended to eliminate, specify, or modify any portion of the audit*
- b. *Freedom from interference with or an uncooperative attitude respecting the application selected procedures.*
- c. *Freedom from any outside attempts to subject the audit work to review other than that provided for in the audit process.*

Investigative independence indicators :

- a. *Direct and free access to all company books, records, officers and employee, and other source of information with respect to business activities, obligations, and resources.*
- b. *Active cooperation from managerial personnel during the course of the auditor's examination.*

- c. *Freedom from any managerial attempt to assign or specify the activities to be examined or to establish the acceptability of evidential matter*
- d. *Freedom from personal interests or relationships leading to exclusion from or limitation of the examination of any activity, record, or person that otherwise would have been included in the audit*

Reporting independence indicators:

- a. *Freedom from any feeling of loyalty or obligation to modify the impact of reported facts on any party*
- b. *Avoidance of the practice of excluding significant matters from the formal report on favor of their inclusion in an informal report of any kind.*
- c. *Avoidance of intentional or unintentional use of ambiguous language in the statement of facts, opinions, and recommendations and in their interpretation.*
- d. *Freedom from any attempt to overrule the auditor's judgment as to appropriate content of the audit report either factual matter or his opinion.*

Selanjutnya Hayes, et.al (2004) menyatakan bahwa independensi auditor terdiri dari 2 dimensi sebagai berikut : *Independence is described as: independent in fact: accountant's ability to maintain an unbiased attitude throughout the audit, so being objective and impartial; independent in appearance: the result of others' interpretations of this independence*

Berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli menyatakan bahwa independensi auditor mempengaruhi kualitas audit antara lain : Watts, et.al (1986) menyatakan bahwa *to create a demand for audit services, auditors have to convince the market that they have some competence and they will have some independence from the client.* Hal senada juga ditegaskan oleh Arens, et.al (2014) bahwa *the value of auditing depends heavily on the public's perception of the independence of auditors.* Demikian pula dengan Ricchiute (2006) menguatkan bahwa: *In practice, independence is powerfully important to the profession's reputation as a trusted player in the market for audit services. The financial community values the reports of certified public accountants precisely because CPAs are perceived as having no vested financial or personal interest in the outcome of the engagement.*

Beberapa penelitian terakhir juga menyatakan hal yang senada tentang pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit antara lain : Enofe, et.al (2013) menyatakan bahwa : *as auditors' independence increase, the quality of the audit also improves.* Hal senada juga ditegaskan oleh Suyono (2012) menyatakan bahwa : *independence of auditor and accountability affect audit*

quality. Demikian pula dengan Suseno (2013) menegaskan bahwa *auditor independence significantly influences the audit quality*.

Etika Profesional Auditor

Arens, et.al (2012) menjelaskan pengertian etika adalah *Ethics can be defined broadly as a set of moral principles or values*. Kemudian dia mendefinisikan profesional yaitu *the term professional means a responsibility for conduct that extends beyond satisfying individual responsibilities and beyond the requirements of our society's laws and regulations*. Selanjutnya Messier (2008) mendefinisikan etika profesional adalah : *Ethics refers to a system or code of conduct based on moral duties and obligations that indicate how an individual should interact with others in society. Ethical conduct is also the bedrock of modern professionalism. Professionalism, broadly defined, refers to the conduct, aims, or qualities that characterize or mark a profession or professional person*. Lebih lanjut Rittenberg, et.al (2007) menguatkan etika profesional dengan istilah ethical dilemma sebagai berikut : *Ethical dilemma is a situation in which moral duties or obligations conflict; one action is not necessarily the correct action*. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etika profesional auditor adalah seperangkat prinsip moral atau nilai , system atau perilaku etik auditor yang menyalurkan kewajiban moral dan tugas dengan tidak melanggar hukum dan aturan di masyarakat.

Adapun karakteristik etika profesional adalah sebagai berikut (Arens, et.al (2012) ; Messier (2008) ; Rittenberg (2007)) :

- 1) **Responsibilities**; *In carrying out their responsibilities as professionals, members should exercise sensitive professional and moral judgments in all their activities.*
- 2) **The Public Interest**; *Members should accept the obligation to act in a way that will serve the public interest, honor the public trust, and demonstrate commitment to professionalism.*
- 3) **Integrity**; *To maintain and broaden public confidence, members should perform all professional responsibilities with the highest sense of integrity.*
- 4) **Objectivity and Independence**; *A member should maintain objectivity and be free of conflicts of interest in discharging professional responsibilities. A member in public practice should be independent in fact and appearance when providing auditing and other attestation services.*
- 5) **Due Care**; *A member should observe the profession's technical and ethical standards, strive continually to improve competence and quality of services, and discharge professional responsibility to the best of the member's ability.*

6) **Scope and Nature of Services;** *A member in public practice should observe the principles of the Code of Professional Conduct in determining the scope and nature of services to be provided.*

Berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli menyatakan bahwa etika professional auditor mempengaruhi kualitas audit antara lain : Arens, et.al (2012) menyatakan bahwa : *Auditors, accountants, and other business people face many ethical dilemmas in their business careers. Dealing with a client who threatens to seek a new auditor unless an unqualified opinion is issued presents an ethical dilemma if an unqualified opinion is inappropriate.* Kemudian, Messier (2008) menyatakan bahwa *ethical behavior and independence on the part of the auditor are vital to the audit function.* Berikutnya, Hayes, et.al (2004) menyatakan bahwa *The attitude and behavior of professional accountants in providing auditing and assurance services have an impact on the economic well-being of their community and country.*

Beberapa penelitian terakhir juga menyatakan hal yang senada tentang pengaruh etika professional auditor terhadap kualitas audit antara lain : Nasrabadi & Arbabian (2015) menyatakan bahwa *a positive and meaningful relationship between professional ethics as well as commitment and audit quality.* Selanjutnya, Syamsuddin,et.al (2014) menyatakan bahwa: *the variables ethics, significantly affect the improvement of audit quality.* Berikutnya, Oraka, et.al (2015) menyatakan bahwa : *Professional ethics is essential in quality assurance in audit as it enhance independent of auditor.* Selanjutnya, Al qtaish, et.al (2014) menyatakan bahwa : *there is the impact of a high degree of commitment to the auditors professional ethics on the quality of the audit.*

Due Professional Care

Messier (2008) mendefinisikan due professional care sebagai berikut : *Due professional care is a legal standard requiring that the auditor perform his or her professional services with the same degree of skill, knowledge, and judgment possessed by other members of the profession.* Selanjutnya Arens et.al (2012) mendefinisikan due professional care sebagai berikut : *Due professional care means that auditors are professionals responsible for fulfilling their duties diligently and carefully.* Berikutnya Rittenberg et.al (2007) menyatakan bahwa : *Due Professional Care is the public expects that an audit will be conducted with the skill and care of a professional.* Berikutnya Hayes et.al (2004) menyatakan bahwa : *Due professional care is The activities of a professional fulfilling his duties diligently and carefully.* Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa due professional care adalah standar legal yang mensyaratkan bahwa auditor dalam melaksanakan jasa profesionalnya yang secara rajin dan hati – hati harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan judgement dengan tingkat derajat yang sama dengan sesama anggota profesi lainnya.

Arens et.al (2012) menjelaskan karakteristik due professional care adalah sebagai berikut *Due care includes consideration of the completeness of the audit documentation, the sufficiency of the audit evidence, and the appropriateness of the audit report. As professionals, auditors must not act negligently or in bad faith, but they are not expected to be infallible.* Berikutnya Rittenberg et.al (2007) menjelaskan karakteristik due professional care adalah sebagai berikut : *Due professional care is also determined by evaluating whether someone with similar skills in a similar situation would have performed the same way as the auditor. For example, would a competent auditor have performed the same or additional audit procedures? Public accounting firms use supervision and review of audit work to ensure that audits are conducted with due professional care.* Selanjutnya Hayes et.al (2004) menjelaskan karakteristik due professional care adalah sebagai berikut : *Due care for an auditor includes the completeness of the working papers, the sufficiency of the audit evidence, and the appropriateness of the audit report.*

Teori yang dikemukakan oleh para ahli menyatakan bahwa due professional care mempengaruhi kualitas audit yaitu : Rittenberg et.al (2007) menyatakan bahwa *The public expects that an audit will be conducted with the skill and care of a professional.* Beberapa penelitian terakhir juga menyatakan hal yang senada tentang pengaruh due professional care terhadap kualitas audit antara lain : Lusy,et.al (2017) menyatakan bahwa *Due professional care has a positive effect on audit quality* Selanjutnya, Faturachman dan Nugraha (2015) menyatakan bahwa: *Due professional care berpengaruh terhadap kualitas audit.* Kemudian, Ratha & Ramantha (2015) menyatakan bahwa *Due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit.*

Professional Skepticism





Messier (2008) mendefinisikan professional skepticism sebagai berikut : *An attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence. The auditor should not assume that managements either honest or dishonest.* Selanjutnya Arens et.al (2012) mendefinisikan professional skepticism sebagai berikut : *An attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence.* Berikutnya Rittenberg et.al (2007) mendefinisikan professional skepticism sebagai berikut : *Audits must be performed with professional skepticism that involves such things as questioning and corroborating management responses to inquiries and determining the authenticity of documents.* Selanjutnya Soltani (2007) mendefinisikan professional skepticism sebagai berikut : *Professional skepticism is an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence.* Berikutnya Hayes et.al (2005) mendefinisikan professional skepticism sebagai berikut : *Having a questioning mind and performing a critical assessment of audit evidence*

through the audit process. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa professional skepticism adalah sikap auditor dengan segenap pertanyaan didalam pikiran dan melakukan penilaian kritis terhadap bukti audit tanpa memandang apakah manajemen jujur atau tidak jujur.

Selanjutnya Arens et.al (2012) menjelaskan beberapa karakteristik professional skepticism sebagai berikut : *Auditors should not assume that management is dishonest, but the possibility of dishonesty must be considered. At the same time, auditors also should not assume that management is unquestionably honest. Auditors spend a great portion of their time planning and performing audits to detect unintentional mistakes made by management and employees. Auditors find a variety of errors resulting from such things as mistakes in calculations, omissions, misunderstanding and misapplication of accounting standards, and incorrect summarizations and descriptions.* Kemudian Soltani (2007) menjelaskan beberapa karakteristik professional skepticism sebagai berikut : *The discussion among the audit team members about the susceptibility of a company's financial statements to material misstatement due to fraud should include a consideration of the known external and internal factors affecting the company that might (a) create incentives/pressures for management and others to commit fraud, (b) provide the opportunity for fraud to be perpetrated, and (c) indicate a culture or environment that enables management to rationalize committing fraud.*

Berikutnya Jhonstone et al (2013) menjelaskan beberapa karakteristik professional skepticism sebagai berikut :

An auditor who is professionally skeptical will:

-  *Critically question contradictory audit evidence*
-  *Carefully evaluate the reliability of audit evidence, especially in situations in which fraud risk is high and/or only a single piece of evidence exists to support a material financial accounting transaction or amount*
-  *Reasonably question the authenticity of documentation, while accepting that documents are to be considered genuine unless there is reason to believe the contrary*
-  *Reasonably question the honesty and integrity of management, individuals charged with governance, and third party providers of audit evidence*

Selanjutnya Jhonstone et al (2013) menyatakan bahwa :

At the audit firm level, leaders must ensure that auditors receive training on how to be skeptical, and they must create firm policies and procedures to encourage skepticism. At the individual auditor level, the following tips can encourage a skeptical mindset:

- ✚ *Be sure to collect sufficient evidence so that judgments are not made in haste or without adequate support.*
- ✚ *When evidence is contradictory, be particularly diligent in evaluating the reliability of the individuals or processes that provided that evidence.*
- ✚ *Generate independent ideas about reasons for unexpected trends or financial ratios rather than simply relying on management's explanations.*

Berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli menyatakan bahwa professional skepticism mempengaruhi kualitas audit antara lain : Rittenberg et.al (2007) menyatakan bahwa : *Audits must be performed with professional skepticism that involves such things as questioning and corroborating management responses to inquiries and determining the authenticity of documents.* Berikutnya, Jhonstone (2013) menyatakan bahwa : *Professional skepticism is important because without it auditors are susceptible to accepting weak or inaccurate audit evidence. By exercising adequate professional skepticism, auditors are less likely to overlook unusual circumstances, to over-generalize from limited audit evidence, or to use inappropriate assumptions in determining the nature, timing, and extent of audit procedures.*

Beberapa penelitian terakhir juga menyatakan hal yang senada tentang pengaruh professional skepticism terhadap kualitas audit sebagai berikut: Dharmadiaksa dan Utama (2017) menyatakan bahwa : *Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada kualitas audit auditor* ". Berikutnya, Jaya,et.al (2016) menyatakan bahwa : *professional skepticism variable effect on audit quality.* Selanjutnya, Syarhayuti dan Adziem (2016:128) menyatakan bahwa : *Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.*

Kualitas Audit







Arens et. al (2012) mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut : *Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in financial statements, the detection aspects are a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.* Selanjutnya, The U.S. Government Accountability Office (2015) menjelaskan pengertian kualitas audit adalah sebagai berikut : *A quality audit is an audit conducted in accordance with generally accepted auditing standards (GAAS) to provide reasonable assurance that the audited financial statements and related disclosures are (1) presented in conformity with GAAP and (2) are not materially misstated whether due to errors or fraud.* Berikutnya DeAngelo (1981) menegaskan definisi kualitas audit adalah sebagai berikut : *The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both*

(a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach. Public Company Accounting Oversight Board (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut : *audit quality as meeting investors' needs for independent and reliable audits and robust audit committee communications*. Australian Public Committee (2014) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut : *audit quality as: Meeting investors' needs for independent and reliable audits and robust audit committee communications on: Financial statements, including related disclosures; Assurance about internal control; and Going concern warnings*. Berdasarkan definisi – definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit berterima umum yang mampu mendeteksi dan melaporkan salah saji material pada laporan keuangan termasuk disclosure yang terkait baik yang disebabkan oleh error/kesalahan ataupun fraud, mampu memberikan jaminan pengendalian internal, dan mampu memberikan peringatan kelangsungan usaha (going concern warnings).

IFAC (2015) dalam pernyataannya tentang “a framework for audit quality indicator” menjelaskan elemen - elemen untuk menilai kualitas audit sebagai berikut : (1) Values, Ethics, and Attitudes; (2) Knowledge, Experience and Time; (3) Audit Process and Quality Control Procedures; (4) Outputs : The value and timeliness; (5) Interactions; (6) Contextual Factors. Selanjutnya, Financial Reporting Council UK's independent regulator (2008) dalam pernyataannya tentang “the audit quality framework” menjelaskan elemen – elemen untuk menilai kualitas audit sebagai berikut:

The culture within an audit firm;

The culture of an audit firm is likely to provide a positive contribution to audit quality where the leadership of an audit firm:

-  *Creates an environment where achieving high quality is valued, invested in and rewarded.*
-  *Emphasizes the importance of 'doing the right thing' in the public interest and the effect of doing so on the reputation of both the firm and individual auditors.*
-  *Ensures partners and staff have sufficient time and resources to deal with difficult issues as they arise.*
-  *Ensures financial considerations do not drive actions and decisions having a negative effect on audit quality.*
-  *Promotes the merits of consultation on difficult issues and supporting partners in the exercise of their personal judgment.*
-  *Ensures robust systems for client acceptance and continuation.*

- + Fosters appraisal and reward systems for partners and staff that promote the personal characteristics essential to quality auditing.
- + Ensures audit quality is monitored within firms and across international networks and appropriate consequential action is taken.

The skills and personal qualities of audit partners and staff;

The skills and personal qualities of audit partners and staff are likely to make a positive contribution to audit quality where:

- + Partners and staff understand their clients' business and adhere to the principles underlying auditing and ethical standards.
- + Partners and staff exhibit professional skepticism in their work and are robust in dealing with issues identified during the audit.
- + Staff performing detailed 'on-site' audit work have sufficient experience and are appropriately supervised by partners and managers.
- + Partners and managers provide junior staff with appropriate 'mentoring' and 'on the job' training.
- + Sufficient training is given to audit personnel in audit, accounting and industry specialist issues.

The effectiveness of the audit process;

An audit process is likely to provide a positive contribution to audit quality where:

- + The audit methodology and tools applied to the audit are well structured and:
- + Encourage partners and managers to be actively involved in audit planning.
- + Provide a framework and procedures to obtain sufficient appropriate audit evidence effectively and efficiently.
- + Require appropriate audit documentation.
- + Provide for compliance with auditing standards without inhibiting the exercise of judgments.
- + Ensure there is effective review of audit work.
- + Audit quality control procedures are effective, understood and applied.
- + High quality technical support is available when the audit team requires it or encounters a situation it is not familiar with.
- + The objectives of ethical standards are achieved, providing confidence in the integrity, objectivity and independence of the auditor.
- + The collection of sufficient audit evidence is not inappropriately constrained by financial pressures.

The reliability and usefulness of audit reporting;

Audit reporting is likely to provide a positive contribution to audit quality where:

- + Audit reports are written in a manner that conveys clearly and unambiguously the auditor's opinion on the financial statements and that addresses the needs of users of financial statements in the context of applicable law and regulations.*
- + Auditors properly conclude as to the truth and fairness of the financial statements.*
- + Communications with the audit committee include discussions about:
 - ✓ The scope of the audit.*
 - ✓ The threats to auditor objectivity.*
 - ✓ The key risks identified and judgments made in reaching the audit opinion.*
 - ✓ The qualitative aspects of the entity's accounting and reporting and potential ways of improving financial reporting.**

Factors outside the control of auditors affecting audit quality.

Factors outside the control of auditors which are likely to make a positive contribution to audit quality include:

- + An approach to corporate governance within the reporting entity that attaches importance to corporate and financial reporting and to the audit process.*
- + Audit committees that are active, professional and robust in dealing with issues identified during the audit.*
- + Shareholders that support auditors, where appropriate, thereby increasing the likelihood that directors and management will comply with their obligations in relation to the preparation of reliable financial statements.*
- + Reporting deadlines that allow the opportunity to carry out an audit without undue reliance on work performed before the end of the reporting period.*
- + Appropriate agreed arrangements for any limitation of liability. An audit regulatory environment that focuses on the drivers of audit quality.*

Public Company Accounting Oversight Board (2015) dalam pernyataannya tentang "Concept Release On Audit Quality Indicators" menjelaskan dimensi dan indikator untuk menilai kualitas audit sebagai berikut :

The 28 potential indicators are :

AUDIT PROFESSIONAL

Availability indicators are :

- 1) *Staffing Leverage*
- 2) *Partner Workload*
- 3) *Manager and Staff Workload*
- 4) *Technical Accounting and Auditing Resources*
- 5) *Persons with Specialized Skill and Knowledge*

Competence indicators are

- 6) *Experience of Audit Personnel*
- 7) *Industry Expertise of Audit Personnel*
- 8) *Turnover of Audit Personnel*
- 9) *Amount of Audit Work Centralized at Service Centers*
- 10) *Training Hours per Audit Professional*

Focus indicators are

- 11) *Audit Hours and Risk Areas*
- 12) *Allocation of Audit Hours to Phases of the Audit*

AUDIT PROCESS

Tone at the Top and Leadership indicators are

- 13) *Results of Independent Survey of Firm Personnel*

Incentives indicators are

- 14) *Quality Ratings and Compensation*
- 15) *Audit Fees, Effort, and Client Risk*

Independence indicators are

- 16) *Compliance with Independence Requirements*

Infrastructures indicators are

- 17) *Investment in Infrastructure Supporting Quality Auditing*

Monitoring and Remediation indicators are :

- 18) *Audit Firms' Internal Quality Review Results*
- 19) *PCAOB Inspection Results*
- 20) *Technical Competency Testing*

AUDIT RESULTS

Financial Statements indicators are

- 21) *Frequency and Impact of Financial Statement Restatements for Errors*
- 22) *Fraud and other Financial Reporting Misconduct*
- 23) *Inferring Audit Quality from Measures of Financial Reporting Quality*

Internal Control indicators are

- 24) *Timely Reporting of Internal Control Weaknesses*

Going concern indicators are

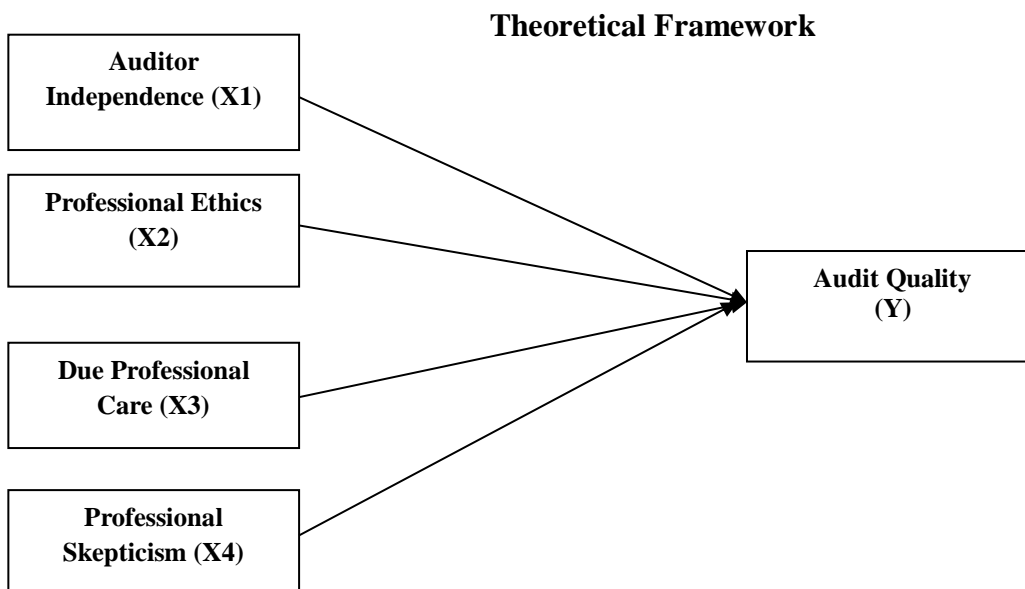
- 25) *Timely Reporting of Going Concern Issues*

Communications between Auditors and Audit Committee indicators are

- 26) *Results of Independent Surveys of Audit Committee Members*

Enforcement and Litigation indicators are

- 27) *Trends in PCAOB and SEC Enforcement Proceedings*
- 28) *Trends in Private Litigation*



C. METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Responden yang mengisi kuesioner penelitian ini sebanyak 130 auditor yang dijadikan sample penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendistribusian kuesioner kepada responden dilakukan dengan mendatangi langsung unit analisis. Dari 130 kuesioner yang didistribusikan, terdapat 110 kuesioner yang kembali dimana pengembalian kuesioner dilakukan dengan mendatangi kembali unit analisis. Dari 110 kuesioner yang kembali terdapat 5 kuesioner yang tidak diisi lengkap oleh responden sehingga kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 105 kuesioner.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan hipotesis nol) adalah jika nilai signifikansi uji statistik (p-value) lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% maka Hipotesis nol ditolak.

Tabel 1

Hasil Uji t untuk Hipotesis Pertama (Independensi Auditor)

Hipotesis	Sig (p-value)	α	Keputusan	Keterangan
Ho1 : $\beta_1 = 0$	0,001	5%	Ho1 ditolak	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi) dari independensi auditor terhadap kualitas audit.

Tabel 2

Hasil Uji t untuk Hipotesis Kedua (Etika Profesional)

Hipotesis	Sig (p-value)	α	Keputusan	Keterangan
Ho2 : $\beta_2 = 0$	0,000	5%	Ho2 ditolak	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (yang bermakna) dari Etika Profesional Auditor terhadap kualitas audit.

Tabel 3

Hasil Uji t untuk Hipotesis Ketiga (Due Professional Care)

Hipotesis	Sig (p-value)	α	Keputusan	Keterangan
-----------	---------------	----------	-----------	------------

Ho3 : $\beta_3 = 0$	0,025	5%	Ho3 ditolak	Signifikan
---------------------	--------------	-----------	-------------	------------

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,025 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (yang bermakna) dari Due Professional Care terhadap Kualitas Audit.

Tabel 4

Hasil Uji t untuk Hipotesis Keempat (Professional Skepticism)

Hipotesis	Sig (p-value)	α	Keputusan	Keterangan
Ho4 : $\beta_4 = 0$	0,004	5%	Ho4 ditolak	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,004 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (yang bermakna) dari Professional Skepticism terhadap Kualitas Audit.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Nilai statistik uji F diperoleh dalam tabel Anova hasil SPSS dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5

Tabel ANOVA untuk Uji Signifikansi

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7471,808	4	1867,952	47,740	.000 ^b
Residual	3912,725	100	39,127		
Total	11384,533	104			

a. Dependent Variable: Y (Audit Quality)

b. Predictors: (Constant), X4 (Professional Skepticism), X1 (Auditor Independence), X3 (Due Professional Care), X2 (Professional Ethics)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji F dilihat pada tabel ANOVA dalam kolom sig. memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama – sama independensi auditor, etika professional auditor, due professional care, dan professional skepticism berpengaruh nyata terhadap kualitas audit.

Uji Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Analisis yang digunakan adalah nilai R Square. Hasil perhitungan nilai R Square dapat dilihat pada output Model Summary. Pada kolom nilai R Square dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Besarnya pengaruh secara bersama – sama independensi auditor, etika professional auditor, due professional care, dan professional skepticism terhadap kualitas audit dapat dilihat dari nilai korelasi dan koefisien determinasi. Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh.

Tabel 6

Tabel Model Summary untuk Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 ^a	.656	.643	6,25518

a. Predictors: (Constant), X4 (Professional Skepticism), X1 (Auditor Independence), X3 (Due Professional Care), X2 (Professional Ethics)

b. Dependent Variable: Y (Audit Quality)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Jika dilihat dari tingkat hubungan independensi auditor, etika professional auditor, due professional care, dan professional skepticism secara bersama – sama dengan kualitas audit termasuk dalam kategori kuat (erat) dengan besar korelasi 0,810 atau 81,0% sedangkan nilai R Square adalah 0,656 yang berarti bahwa sebesar 65,6% tingkat kualitas audit yang terjadi dapat dijelaskan oleh variabel independensi auditor, etika professional auditor, due professional care, dan professional skepticism. Sementara sisanya 34,4% dijelaskan oleh faktor – faktor penyebab lainnya. Dengan kata

lain, besarnya pengaruh independensi auditor, etika professional auditor terhadap kualitas audit adalah 65,6% sedangkan sisanya 34,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi ini.

DISCUSSION

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian statistik telah menunjukkan dukungan hipotesis yang telah dibangun, dimana hipotesis (Ha1) dinyatakan independensi auditor yang diukur dengan tiga dimensi yaitu : programming independence, investigative independence, dan reporting independence mempengaruhi kualitas audit. Hasil ini dibuktikan dengan uji t dengan nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kelemahan para auditor pada aspek independensi dalam melaksanakan audit antara lain :

1. Auditor lemah dalam hal kondisi bebas dari campur tangan manajerial atau gesekan untuk menghilangkan, menentukan, atau memodifikasi setiap bagian dari pekerjaan audit
2. Auditor lemah dalam hal kondisi bebas akses secara langsung ke semua buku perusahaan, catatan, officer dan karyawan, dan sumber informasi lain sehubungan dengan kegiatan usaha, kewajiban, dan sumber daya
3. Auditor lemah dalam hal kondisi bebas dari setiap upaya perusahaan untuk menolak pertimbangan auditor karena ingin menyesuaikan isi laporan audit baik secara materi faktual ataupun opini audit.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Enofe, et.al (2013) ; Suyono (2012) ; Suseno (2013) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Watts, et.al (1986) ; Arens,et.al (2014) ; Ricchiute (2006) yang menyatakan bahwa independensi auditor mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh Etika Professional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian statistik telah menunjukkan dukungan hipotesis yang telah dibangun, dimana hipotesis (Ha2) dinyatakan etika professional auditor yang diukur dengan 6 dimensi yaitu : responsibilities, the public interest, integrity, objectivity and independence, due care, dan scope and nature of services mempengaruhi kualitas audit. Hasil ini dibuktikan dengan uji t dengan nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kelemahan para auditor pada aspek etika profesional dalam melaksanakan audit antara lain :

1. Auditor lemah dalam melakukan semua tanggung jawab profesional dengan rasa integritas tertinggi untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik
2. Auditor lemah dalam menjaga obyektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesional dan dalam praktik publik bersikap independen dalam fakta dan penampilan saat memberikan audit dan jasa atestasi lainnya.
3. Auditor lemah dalam mematuhi standar teknis dan etika profesi serta berusaha terus untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan, dan melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai dengan kemampuan yang terbaik.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrabadi & Arbabian (2015) ; Syamsuddin, et.al (2014) ; Oraka, et.al (2015) ; Al qtaish, et.al (2014) yang menyatakan bahwa etika professional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Arens, et.al (2012) ; Messier (2008) ; Hayes, et.al (2004) yang menyatakan bahwa etika profesional auditor mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian statistik telah menunjukkan dukungan hipotesis yang telah dibangun, dimana hipotesis (Ha3) dinyatakan due professional care yang diukur dengan 7 dimensi yaitu : completeness of the audit documentation, sufficiency of the audit evidence, the appropriateness of the audit report, professional, competent, supervision and review of audit work, dan the completeness of the working papers mempengaruhi kualitas audit. Hasil ini dibuktikan dengan uji t dengan nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,025 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kelemahan para auditor pada aspek due professional care dalam melaksanakan audit antara lain :

1. Auditor lemah dalam melakukan pertimbangan kecukupan bukti audit
2. Auditor lemah dalam melakukan pertimbangan kesesuaian laporan audit dengan fakta bukti – bukti audit.
3. Auditor lemah dalam memegang teguh prinsip tidak boleh bertindak lalai.
4. Auditor lemah dalam mempertimbangkan kelengkapan kertas kerja audit.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusy, et al (2017); Faturachman dan Nugraha (2015), Ratha dan Ramantha (2015) yang menyatakan bahwa due professional care berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Rittenberg et.al (2007) yang menyatakan bahwa due professional care mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh Professional Skepticism Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian statistik telah menunjukkan dukungan hipotesis yang telah dibangun, dimana hipotesis (Ha4) dinyatakan professional skepticism yang diukur dengan 11 dimensi yaitu : the possibility of dishonesty, management is unquestionably honest, detect unintentional mistakes made by management and employees, find a variety of errors, consideration of the known external and internal factors affecting the company, Critically question contradictory audit evidence, carefully evaluate the reliability of audit evidence, reasonably question the authenticity of documentation, reasonably question the honesty and integrity of management, individuals charged with governance, and third party providers of audit evidence, professional skepticism at the audit firm level, professional skepticism at the individual auditor level, mempengaruhi kualitas audit. Hasil ini dibuktikan dengan uji t dengan nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,004 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kelemahan para auditor pada aspek professional skepticism dalam melaksanakan audit antara lain :

1. Auditor lemah dalam memegang prinsip tidak boleh menganggap bahwa manajemen itu tidak jujur, namun kemungkinan ketidakjujuran harus dipertimbangkan.
2. Auditor lemah dalam memasukkan pertimbangan faktor eksternal dan internal yang diketahui yang mempengaruhi perusahaan yang mungkin menciptakan insentif / tekanan bagi manajemen dan pihak lainnya untuk melakukan kecurangan.
3. Auditor lemah dalam memasukkan pertimbangan faktor eksternal dan internal yang diketahui yang mempengaruhi perusahaan yang mungkin memberikan kesempatan melakukan kecurangan.
4. Auditor lemah dalam mempertanyakan kejujuran dan integritas manajemen, individu yang dituntut dengan tata kelola perusahaan, dan pihak ketiga penyedia bukti audit.
5. Auditor lemah dalam mengumpulkan bukti yang cukup agar penilaian tidak dilakukan dengan tergesa-gesa atau tanpa dukungan yang memadai.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmadiaksa dan Utama (2017) ; Jaya,dkk (2016) ; Syarhayuti dan Adziem (2016) yang menyatakan bahwa professional skepticism berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Rittenberg et.al (2007) ; Jhonstone (2013) yang menyatakan bahwa professional skepticism mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh Independensi, Etika Profesional, Due Professional Care, dan Professional Skepticism Terhadap Kualitas Audit Secara Simultan

Hasil perhitungan statistik mengenai pengaruh independensi, etika profesional terhadap kualitas audit secara bersama-sama (simultan) sebagai berikut :

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7471,808	4	1867,952	47,740	.000 ^b
Residual	3912,725	100	39,127		
Total	11384,533	104			

a. Dependent Variable: Y (Audit Quality)

b. Predictors: (Constant), X4 (Professional Skepticism), X1 (Auditor Independence), X3 (Due Professional Care), X2 (Professional Ethics)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.810 ^a	.656	.643	6,25518

a. Predictors: (Constant), X4 (Professional Skepticism), X1 (Auditor Independence), X3 (Due Professional Care), X2 (Professional Ethics)

b. Dependent Variable: Y (Audit Quality)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58,701	10,455		5,615	,000
	X1 (Auditor Independence)	,891	,256	,399	3,479	,001
	X2 (Professional Ethics)	1,817	,492	,424	3,691	,000
	X3 (Due Professional Care)	,532	,234	,143	2,274	,025
	X4 (Professional Skepticism)	-,321	,110	-,184	-2,915	,004

a. Dependent Variable: Y (Audit Quality)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan data yang diregresikan variabel independensi, etika profesional, due professional care, dan professional skepticism terhadap kualitas audit dinyatakan sebagai berikut : (1) Berdasarkan uji F (ANOVA) diperoleh F hitung sebesar =

47,740 , pada kolom Sig. sebesar 0.000, sehingga tingkat signifikannya dapat disimpulkan : $0.000 <$ dari 0.05, maka model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independensi, etika professional, due professional care, dan professional skepticism terhadap kualitas audit. (2) Berdasarkan Tabel Model Summary besarnya pengaruh independensi etika professional, due professional care, dan professional skepticism terhadap kualitas audit secara simultan yaitu 0,656 atau 65,6%, artinya pengaruh independensi , etika professional, due professional care, dan professional skepticism secara simultan memberikan pengaruh sebesar 65,6% terhadap kualitas audit. Nilai tersebut diambil dari nilai kolom R Square. (3) Dari analisis regresi diperoleh persamaan $Y = 58,701 + 0,891 X_1 + 1,817 X_2 + 0,532 X_3 - 0,321 X_4 + \varepsilon$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kualitas audit (Y) terhadap variabel independen (X) mempunyai angka konstanta sebesar 58,701. Hal ini artinya setiap penurunan atau kenaikan satu satuan unit independensi(X_1), etika profesional (X_2), due professional care (X_3), dan professional skepticism (X_4) juga akan berdampak penurunan atau kenaikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Diluar Model

Hasil dari pengolahan data didapatkan nilai R Square sebesar 0,656 atau 65,6%. Ini artinya pengaruh variabel di luar model atau variabel-variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini mempunyai pengaruh sebesar 0.344 atau 34,4%.

E KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empirik mengenai pengaruh independensi etika professional, due professional care, dan professional skepticism terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel independensi, berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi (p-value) $0,001 < 0,05$.
2. Secara parsial variabel etika profesional, berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi (p-value) $0,000 < 0,05$.
3. Secara parsial variabel due professional care, berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi (p-value) $0,025 < 0,05$.
4. Secara parsial variabel professional skepticism, berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi (p-value) $0,025 < 0,05$.
5. Secara simultan independensi, etika professional, due professional care, dan professional skepticism berpengaruh sebesar 65,6% terhadap kualitas audit dengan nilai sig F $0,000 < 0,05$

dan F hitung 47,740, sementara sisanya 34,4% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus,A. 2013.Manajemen dan Those Charged with Governance (pihak yang bertanggung jawab atas tatakelola) Sebagai Penanggung Jawab Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), <http://www.iapi.or.id>. 12 November 2013
- Al qtaish,H.F.,Baker,Mohammad,A.A.,Othman,Hussein,O. 2014. The Ethical Rules Of Auditing And The Impact Of Compliance With The Ethical Rules On Auditing Quality. International Journal of Research and Reviews in Applied Sciences, IJRRAS 18 (3) • March 2014 www.arpapress.com/Volumes/Vol18Issue3/IJRRAS_18_3_06.pdf
- Arens,A.A.,Elder.R.J.,Beasley.M.2012.Auditing and Assurance Services.An Integrated Approach, 14th Edition-Boston _ Prentice Hall
- Arens,A.A., Elder,R.J.,Beasley,M.,Hogan, Elizabeth,C.2014.Auditing & Assurance Services.An Integrated Approach, Pearson.
- Australian Public Policy Committee. 2014.Audit Quality in Australia – A Brief Overview of Recent Regulatory and Professional Developments/Chapeter I : Defining Audit Quality. FINANCIAL REPORTING COUNCIL AUSTRALIAN GOVERNMENT http://www.frc.gov.au/files/2014/02/APPC_Audit_Quality_in_Australia.pdf
- Bisri,H. 2013. Audit BUMN Tak Benar, BPK Usul Izin Akuntan Dicabut. <http://economy.okezone.com/Kamis>, 12 September 2013 - 19:33 wib
- Bisri,H. 2015.Akuntan Publik Bisu Soal Rekrutasi Laporan Keuangan BUMN. <http://finansial.bisnis.com/Kamis>, 12/09/2013 21:15 WIB
- Bisri,H.2013. BPK: Masih Banyak Kantor Akuntan Publik Bandel. <http://nasional.tempo.co> Kamis, 12 September 2013 | 15:37 WIB
- Dharmadiaksa,I.B.,Utama,I.M.K.2017. Pengaruh Independensi dan Pengalaman Auditor Pada Skeptisisme Profesional Auditor Serta Implikasinya Pada Kualitas Audit, Jurnal Riset Akuntansi JUARA, Vol.7
- Enofe,A. O. Okunega, C. Ngame, E, Ediae, C.2013. Audit Quality and Auditors Independence in Nigeria: An Empirical Evaluation, Research Journal of Finance and Accounting www.iiiste.org ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.4, No.11, 2013
- Faturachman,T.A.,Nugraha,A.2015. Pengaruh Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, Vol 3 (1), 2015, 562-571, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Financial Reporting Council UK's Independent Regulator.2008. The Audit Quality Framework.<https://www.frc.org.uk/getattachment/46582304-32b1-43bb-b614-90318b295f28/The-Audit-Quality-Framework-Feb-2008.pdf>
- Hayes,R.,Roger,D.,Arnold,S.,Philip,W.2004. Principles of Auditing_ An Introduction to International Standards on Auditing (2nd Edition)

- IFAC. 2015. International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). A FRAMEWORK FOR AUDIT QUALITY. <https://www.ifac.org/system/files/publications/files/A%20Framework%20for%20Audit%20Quality.pdf>. 2015
- Jaya, T.E., Irene, Choirul. 2016. Skepticism, Time Limitation of Audit, Ethics of Professional Accountant and Audit Quality (Case Study in Jakarta, Indonesia), Review of Integrative Business and Economics Research, Vol. 5, no. 3, pp.173-182, July 2016
- Johnstone, K., Gramling, A., Rittenberg, L.E. 2013. Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting a Quality Audit. Cengage Learning. ISBN: 1133939155, 9781133939153
- Lusy, Riduwan, Akhmad., Andayani. 2017. The Influences of Competence, Independence, Due Professional Care, and Time Budget toward Audit Quality: Psychological Condition As The Moderating Variables, IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 19, Issue 8. Ver. V. (August 2017), PP 87-99, www.iosrjournals.org
- Mautz, R.K., Sharaf, H.A. 1993. The Philosophy of Auditing. American Accounting Association Seventeenth Printing
- Messier. 2008. Auditing and Assurance Services_ A Systematic Approach, Edition 6 -McGraw-Hill Companies
- Mulyani, S. 2009. Menkeu Bekukan 8 KAP <http://ekonomi.inilah.com/> Sabtu, 19 September 2009
- Nasrabadi, A., Arbabian, A. 2015. The effects of professional ethics and commitment on audit quality. Management Science Letters ISSN 1923-9343 (Online) - ISSN 1923-9335 (Print) Quarterly Publication Volume 5 Issue 11 pp. 1023-1028, 2015
- Nasution, A. 2006. Banyak Perusahaan Buat Laporan Keuangan Ganda. Tempo Interaktif <http://tempo.co.id/hg/ekbis/2006/07/31/brk,20060731-80947.id.html> Senin, 31 Juli 2006
- Oraka, Azubike O ; Nuora ; Okegbe, T. O. 2015. The Impact of Professional Accounting Ethics in Quality Assurance in Audit. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences August 2015, Vol. 5, No. 8 ISSN: 2222-6990
- Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). 2013. Standing Advisory Group Meeting Discussion – Audit Quality Indicators. May 15-16, 2013/Audit Quality Definition, Framework, And Indicators. Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) 1666 K Street, NW Washington, D.C. 20006 Telephone: (202) 207-9100 Facsimile: (202) 862-8430 www.pcaobus.org
- Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). 2015. Concept Release On Audit Quality Indicators. https://pcaobus.org/Rulemaking/Docket%20041/Release_2015_005.pdf
- Ratha, K.I.M.D., Ramantha, I.W. 2015. Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 13.1. (2015). 311-339, ISSN: 2302-8559, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/13396/10724>
- Ricchiute, D.N. (2006). Auditing, 8th edition, Thomson, South-Western, Printed in the United States of America

- Rittenberg,L.E.,Schwieger,Bradley,J.,Karla,J.M. 2007.Auditing_ A Business Risk Approach - Thomson_South-Western
- Soltani, B.2007.Auditing_ An International Approach -Trans-Atlantic Publications, Inc.
- Sunaryo,T.2013. Kaji Ulang, Temuan Rekayasa Akuntansi di BUMN. <http://akuntanonline.com> 7 November 2013
- Sunaryo,T.2013. Manajemen dan Those Charged with Governance (pihak yang bertanggung jawab atas tatakelola) Sebagai Penanggung Jawab Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), <http://www.iapi.or.id>. 12 November 2013
- Sunaryo,T.2013. Tingkatkan Mutu Audit AP terhadap BUMN. <http://akuntanonline.com> 6 November 2013
- Suseno, N.S. 2013.An Empirical Analysis Of Auditor Independence And Audit Fees On Audit Quality. International Journal of Management and Business Studies ISSN: 2167-0439 Vol. 3(3), March, <http://internationalscholarsjournals.org>
- Suyono, E. 2012. Determinant Factors Affecting The Audit Quality : An Indonesian Perspective. Global Review of Accounting and Finance Vol. 3. No. 2. September 2012. Pp. 42 – 57
- Syamsuddin,Sudarma,Made.I,Habbe,Hamid,A.,Mediaty.2014.The Influences Of Ethics, Independence, And Competence On The Quality Of An Audit Through The Influence Of Profesional Skepticism In Bpk Of South Sulawesi, Central Sulawesi And West Sulawesi. Journal of Research in Business and Management Volume 2 ~ Issue 7 (2014) pp: 08-14 ISSN(Online) : 2347-3002 www.questjournals.org
- Syarhayuti., Adziem.F.2016. Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban : Vol. I No. 1 Januari 2016, 128-147, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/article/download/3006/2863>
- The U.S. Government Accountability Office (GAO).2015. Concept Release On Audit Quality Indicators/Potential Audit Quality Indicators. Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)PCAOB Release No. 2015-005 July 1, 2015
- Tritschler,J. 2014.Audit Quality- Association between published reporting errors and audit firm characteristics, Springer Gabler © Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Watts,R.L., Zimmerman,J.L.1986.Positive Accounting Theory,Prentice Hall International,Inc